

Editor: Dr. Eva Wardah, S.P., M.Si.

SINERGI KEMITRAAN PENYULUHAN

Upaya Mewujudkan Kemandirian
Benih Padi di Tingkat Petani

Dr. Setia Budi, S.P., M.Si.



SINERGI KEMITRAAN PENYULUHAN

**Upaya Mewujudkan Kemandirian Benih Padi
di Tingkat Petani**

Dr. Setia Budi, S.P., M.Si.



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

SINERGI KEMITRAAN PENYULUHAN
Upaya Mewujudkan Kemandirian Benih Padi
di Tingkat Petani

Copyright @ 2026 By Dr. Setia Budi, S.P., M.Si.

All right reserved

Penulis

Dr. Setia Budi, S.P., M.Si.

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Husnud Diniyah

Editor

Dr. Eva Wardah, S.P., M.Si.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-389-4

Cetakan ke-1, Mei 2026

15,5 x 23 cm, viii + 136 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100. 000. 000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4. 000. 000. 000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku berjudul **"Sinergi Kemitraan Penyuluhan: Upaya Mewujudkan Kemandirian Benih Padi di Tingkat Petani"** ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai wujud kepedulian terhadap masa depan sektor pertanian, khususnya dalam upaya memperkuat fondasi kedaulatan pangan di Bumi Serambi Mekkah melalui kemandirian benih.

Sektor pertanian di Aceh memiliki potensi yang luar biasa, namun tantangan berupa ketergantungan pada input produksi dari luar masih menjadi kendala klasik yang dihadapi petani. Salah satu isu krusial yang dibahas dalam buku ini adalah bagaimana petani dapat melepaskan diri dari ketergantungan tersebut melalui penguasaan teknologi benih unggul. Hal ini hanya dapat dicapai apabila terjadi sinergi yang harmonis antara sistem kemitraan yang sehat dan pola penyuluhan yang transformatif.

Buku ini hadir untuk membedah secara mendalam berbagai dimensi pembangunan pertanian, mulai dari paradigma kemitraan yang berlandaskan asas kesetaraan, peran vital penyuluh sebagai agen perubahan, hingga dinamika psikologis petani dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi sebuah inovasi. Penulis menekankan bahwa kemandirian petani bukanlah sebuah konsep yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari sebuah ekosistem yang mendukung adanya transfer pengetahuan, integritas komitmen, dan akses yang adil terhadap sumber daya.

Melalui sembilan bab yang tersusun secara sistematis, pembaca diajak untuk memahami bahwa keberhasilan usaha tanipadi sawah tidak

hanya ditentukan oleh faktor teknis di lapangan, tetapi juga oleh kapasitas manajerial dan mentalitas mandiri para petani. Sinergi antara perusahaan mitra, penyuluh, dan petani diharapkan mampu menciptakan jalur distribusi benih yang lebih efisien dan berkelanjutan di tingkat lokal.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, besar harapan kami agar buku ini dapat menjadi sumber inspirasi, referensi akademis, sekaligus panduan praktis bagi para penyuluh, akademisi, mahasiswa, serta pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pemberdayaan petani yang lebih efektif.

Akhir kata, terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, sumbangsih pemikiran, dan semangat dalam penyusunan buku ini. Semoga karya kecil ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan pertanian dan kesejahteraan petani di Aceh dan Indonesia pada umumnya.

Penulis

SAMBUTAN EDITOR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya dan Shalawat kepada Rasulullah Muhammad S.A.W sehingga buku yang berjudul *“Sinergi Kemitraan Penyuluhan: Upaya Mewujudkan Kemandirian Benih Padi di Tingkat Petani Aceh”* karya Saudara Setia Budi ini dapat hadir di tengah-tengah pembaca. Sebagai editor, saya menyambut dengan penuh apresiasi terbitnya karya ini, yang tidak hanya menawarkan perspektif akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pembangunan sektor pertanian di Indonesia.

Buku ini hadir dalam momentum yang sangat relevan, ketika sektor pertanian Indonesia, termasuk Aceh, tengah menghadapi berbagai tantangan kompleks, mulai dari ketergantungan terhadap input produksi eksternal, fluktuasi harga pasar, hingga dampak perubahan iklim yang semakin nyata. Dalam konteks tersebut, gagasan tentang kemandirian benih padi menjadi sangat strategis, karena benih merupakan fondasi utama dalam menentukan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani. Penulis dengan cermat mengangkat isu ini sebagai titik masuk untuk membangun diskursus yang lebih luas mengenai penguatan kapasitas petani melalui pendekatan kemitraan dan penyuluhan.

Salah satu kekuatan utama buku ini terletak pada kemampuannya dalam mengintegrasikan dua konsep penting, yakni kemitraan agribisnis dan penyuluhan pertanian, ke dalam satu kerangka pemikiran yang utuh. Penulis tidak sekadar memandang kemitraan sebagai hubungan ekonomi semata, melainkan sebagai suatu sistem interdependensi yang menekankan prinsip kesetaraan, saling percaya, dan saling

menguntungkan. Dalam buku ini, kemitraan diposisikan sebagai instrumen strategis untuk menghubungkan berbagai aktor dalam sistem agribisnis mulai dari petani, penyuluh, perusahaan, hingga lembaga pendukung lainnya guna menciptakan sinergi yang berkelanjutan.

Dalam buku ini, peran penyuluhan pertanian dibahas secara komprehensif sebagai agen transformasi yang menjembatani kesenjangan antara inovasi dan praktik di lapangan. Penulis berhasil menunjukkan bahwa penyuluh tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan sosial, motivator, dan pendamping dalam proses pengambilan keputusan petani. Perspektif ini memberikan penekanan bahwa keberhasilan adopsi inovasi tidak semata ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan kelembagaan yang melingkupinya.

Secara sistematis, buku ini disusun dalam sembilan bab yang saling terkait dan membentuk alur pembahasan yang logis. Dimulai dari pemaparan konsep dasar kemitraan, dilanjutkan dengan tujuan dan prinsip pelaksanaannya, hingga pada pembahasan teknis mengenai benih unggul, dinamika usaha tanipadi sawah, serta atribut inovasi dalam pembangunan pertanian. Puncaknya, penulis mengarahkan pembaca pada analisis mendalam mengenai kemandirian petani, baik dari sisi kapasitas manajerial maupun kemampuan dalam mengambil keputusan secara mandiri. Struktur ini memudahkan pembaca untuk memahami kompleksitas isu yang diangkat tanpa kehilangan arah pembahasan.

Penulis tidak hanya menyajikan teori, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas di lapangan, khususnya kondisi pertanian di Aceh. Hal ini menjadikan buku ini tidak bersifat abstrak, melainkan kontekstual dan aplikatif. Pendekatan ini sangat penting, mengingat keberhasilan suatu konsep pembangunan pertanian sangat bergantung pada kesesuaiannya dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya lokal. saya melihat bahwa buku ini memiliki potensi besar untuk menjadi rujukan bagi berbagai kalangan, mulai dari akademisi, mahasiswa, penyuluh pertanian, hingga para pengambil kebijakan. Lebih dari itu, buku ini juga

relevan bagi praktisi di lapangan yang membutuhkan panduan dalam merancang dan mengimplementasikan program pemberdayaan petani berbasis kemitraan. Gagasan yang ditawarkan dalam buku ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam merumuskan strategi pembangunan pertanian yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemandirian.

Penghargaan yang setinggi-tingginya kepada penulis atas dedikasi dan kerja kerasnya dalam menyusun buku ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat yang luas dan menjadi kontribusi nyata dalam upaya mewujudkan kedaulatan pangan serta peningkatan kesejahteraan petani. Semoga buku ini memberikan wawasan, inspirasi, dan dorongan untuk terus berinovasi dalam membangun sektor pertanian yang lebih tangguh dan berdaya saing.

Editor

Dr. Eva Wardah S.P, M.Si.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
SAMBUTAN EDITOR.....	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PARADIGMA DAN KONSEP KEMITRAAN	1
A. Definisi dan Filosofi Kerja Sama Agribisnis.....	1
B. Evolusi Model Kemitraan dalam Pembangunan Pertanian.....	6
C. Tipologi Kemitraan: dari Model Inti-Plasma hingga Subkontrak	12
BAB 2 SASARAN PELAKSANAAN KEMITRAAN.....	19
A. Optimalisasi Efisiensi Rantai Pasok Komoditas	20
B. Peningkatan Skala Ekonomi dan Nilai Tambah di Tingkat Petani	24
BAB 3 ASAS-ASAS KEMITRAAN DAN INTEGRITAS KOMITMEN ...	33
A. Prinsip Kesenjangan dalam Posisi Tawar (Bargaining Power) ..	34
B. Transparansi dan Akuntabilitas Tata Kelola Kerja Sama	39
C. Distribusi Risiko dan Keuntungan secara Proporsional.....	42
BAB 4 KARAKTERISTIK DAN KLASIFIKASI BENIH UNGGUL	49
A. Parameter Genetik dan Mutu Fisik Benih Berkualitas.....	50
B. Klasifikasi Benih: Dari Breeder Seed hingga Benih Sebar	53
C. Keunggulan Komparatif Varietas Unggul Baru (VUB).....	56
D. Peran Benih Unggul sebagai Penentu Batas Atas Produktivitas.....	63

BAB 5 ESENSI PENYULUHAN DAN EKSISTENSI PENYULUH	
PERTANIAN	69
A. Fungsi Penyuluh	69
B. Kekuatan yang Mempengaruhi Keberhasilan Kegiatan Penyuluhan Pertanian	74
BAB 6 DINAMIKA USAHA TANIPADI SAWAH DAN	
PENDAMPINGAN PENYULUHAN	77
A. Karakteristik Sosial-Ekonomi Usaha Tani Padi di Lahan Basah	81
B. Dampak Penyuluhan terhadap Efisiensi Alokatif Faktor Produksi	85
BAB 7 ATRIBUT INOVASI DALAM TRANSFORMASI	
PEMBANGUNAN PERTANIAN.....	91
A. Analisis Keunggulan Relatif dan Kompatibilitas Teknologi	94
B. Hasil Inovasi terhadap Kepercayaan Petani	100
BAB 8 DIMENSI DAN KAPASITAS KEMANDIRIAN PETANI.....	107
A. Kapasitas Manajerial dalam Pengelolaan Sumber Daya Lokal.....	108
B. Indikator Kemandirian dalam Menghadapi Tekanan Eksternal	112
BAB 9 DETERMINASI KEMANDIRIAN DALAM PENGAMBILAN	
KEPUTUSAN ADOPSI INOVASI.....	117
A. Karakteristik Kepribadian Petani	121
B. Pengaruh Lingkungan Sosial dalam Kegiatan Pertanian	122
C. Pasar Hasil Pertanian	123
D. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani	124
DAFTAR PUSTAKA	127
PROFIL PENULIS	135

BAB 1

PARADIGMA DAN KONSEP KEMITRAAN

A. Definisi dan Filosofi Kerja Sama Agribisnis

Kemitraan adalah upaya bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam waktu tertentu untuk mendapatkan manfaat bersama berdasarkan prinsip saling membutuhkan dan saling mendukung. Karena kemitraan adalah upaya bisnis, kepatuhan mitra dalam menjalankan etika bisnis menentukan keberhasilan perusahaan. kemitraan

Kemitraan adalah proses yang dibuka dengan perencanaan, diimplementasikan dan kemudian dipantau dan dievaluasi terus menerus oleh pihak-pihak yang terlibat. Dengan demikian ada alur kegiatan yang jelas dan teratur sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Karena kemitraan adalah suatu proses, keberhasilannya dapat dicapai secara optimal dalam waktu singkat. Keberhasilannya diukur dengan pencapaian nilai tambah yang diperoleh oleh mitra baik dari segi materi maupun non-material. Nilai tambah ini akan berkembang terus menerus seiring dengan meningkatnya tuntutan untuk menyesuaikan banyak perubahan yang telah terjadi. Singkatnya, nilai tambah yang didapat adalah manfaat dari kebutuhan yang ingin dicapai.

Kemitraan adalah pengaturan proses yang menurut informasi dimulai dengan mengenal calon mitra, memahami posisi kekuatan dan kelemahan, mulai mengembangkan strategi, melaksanakan dan terus menerus memantau dan mengevaluasi sampai target tercapai. Proses ini harus benar-benar dicermati sejak awal agar masalah yang muncul

dapat diketahui baik besarnya masalah maupun langkah-langkah yang perlu diambil. Selain itu, perubahan peluang dan pangsa pasar yang muncul dapat diantisipasi sampai target yang ingin dicapai dapat terwujud. Urutan proses pengembangan kemitraan adalah urutan tangga yang disusun secara teratur dan bertahap untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Pada dasarnya tujuan dan tujuan kemitraan adalah "Win-Win Solution Partnership". Kemitraan akan meningkatkan efektivitas pemberdayaan masyarakat. Kunci kemitraan yang sukses adalah bisnis yang saling melengkapi. Untuk mencapai saling melengkapi ini, harus ada saling pengertian dan rasa hormat untuk kekuatan dan kelemahan masing-masing. Kemitraan ini bertujuan untuk meringankan beban dan untuk menghubungkan antara produsen inovasi dan mereka yang akan mendistribusikan inovasi kepada petani.

Kesadaran dan saling menguntungkan di sini tidak berarti bahwa semua peserta dalam kemitraan harus memiliki keterampilan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih penting adalah keberadaan posisi tawar yang setara sesuai dengan peran masing-masing. Karakteristik kemitraan bisnis untuk hubungan timbal balik tidak sebagai pemberi kerja atau atasan sebagai pembagian risiko dan dividen yang proporsional, di sinilah kekuatan dan karakter kemitraan bisnis

Kemitraan meningkatkan efektivitas pemberdayaan masyarakat. Kemitraan dapat meningkatkan pencapaian individu dan hierarkis melalui pemikiran kritis yang lebih tepat dan peningkatan penyesuaian terhadap perubahan.

Kemitraan dengan kelompok tani, misalnya, dapat menjadi lembaga penting untuk transformasi pertanian skala kecil, meningkatkan produktivitas dan pendapatan sehingga mengurangi kemiskinan. Organisasi lain, seperti pemerintah daerah, asosiasi produsen, koperasi, dapat berkontribusi pada keberhasilan inisiatif pemasaran pertanian berkelanjutan". Keterlibatan dalam organisasi pertanian

adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan birokrasi petani

Agribisnis bukan sekadar aktivitas bercocok tanam di lahan pertanian, melainkan sebuah sistem ekonomi yang kompleks dan terintegrasi yang mencakup penyediaan sarana produksi, budidaya, pengolahan pasca panen, hingga pemasaran ke tangan konsumen akhir. Dalam dinamika pasar global yang semakin kompetitif, paradigma agribisnis telah bergeser dari usaha individualistik yang bersifat subsisten menuju usaha kolektif yang berorientasi komersial. Fenomena ini memunculkan kebutuhan mendasar akan kerja sama sebagai instrumen utama untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam mengelola rantai pasok pangan dan komoditas pertanian lainnya di seluruh dunia.

Secara terminologis, kerja sama agribisnis didefinisikan sebagai kesepakatan formal maupun informal antara dua pihak atau lebih yang bergerak di berbagai subsistem agribisnis untuk mencapai tujuan bersama yang sulit diraih secara mandiri. Definisi ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari kerja sama antarpetani dalam kelompok tani, kemitraan antara petani dengan perusahaan industri pengolahan, hingga kolaborasi antara lembaga riset dengan pelaku pasar. Inti dari definisi ini terletak pada adanya sinergi, di mana gabungan kekuatan dari berbagai pihak menghasilkan nilai tambah yang jauh lebih besar dibandingkan jika masing-masing pihak bekerja secara terisolasi.

Filosofi dasar yang melandasi kerja sama agribisnis adalah filosofi saling ketergantungan atau interdependensi yang bersifat sistemik. Dalam ekosistem agribisnis, tidak ada satu aktor pun yang benar-benar bisa berdiri sendiri tanpa dukungan aktor lainnya; petani membutuhkan benih dan pupuk dari produsen input, sementara industri pengolahan membutuhkan kepastian pasokan bahan baku dari petani. Kesadaran akan ketergantungan ini menciptakan pondasi moral bahwa keberhasilan satu pihak adalah prasyarat bagi keberhasilan pihak lainnya, sehingga kerja sama menjadi kebutuhan eksistensial bagi keberlangsungan bisnis.

Dalam dimensi sosial, kerja sama agribisnis seringkali dipandang sebagai manifestasi dari nilai-nilai kegotongroyongan yang diadaptasi ke dalam konteks modern. Di Indonesia, misalnya, filosofi ini sangat relevan dengan budaya lokal yang mengedepankan musyawarah dan kerja sama tim dalam mengelola sumber daya alam. Kerja sama ini bukan hanya soal transaksi finansial, melainkan juga tentang membangun modal sosial (social capital) berupa kepercayaan, norma, dan jaringan yang memperkuat kohesi masyarakat agraris di pedesaan.

Definisi kerja sama agribisnis juga menyentuh aspek integrasi vertikal dan horizontal yang bertujuan untuk mengatasi kendala skala ekonomi. Secara horizontal, petani bergabung untuk mengumpulkan hasil panen agar mencapai volume yang memadai bagi kebutuhan industri, sementara secara vertikal, integrasi dilakukan untuk memangkas rantai distribusi yang terlalu panjang. Melalui pengorganisasian yang baik, hambatan-hambatan fisik dan ekonomi yang selama ini menghantui petani kecil dapat diminimalisir melalui kekuatan kolektif yang dihasilkan dari kesepakatan kerja sama tersebut.

Kepercayaan atau *trust* adalah elemen filosofis yang paling krusial dalam menjaga keberlangsungan kerja sama agribisnis jangka panjang. Tanpa kepercayaan, setiap pihak akan cenderung melakukan pengawasan berlebihan yang justru meningkatkan biaya koordinasi dan menghambat inovasi. Filosofi kerja sama yang sehat menuntut integritas tinggi, di mana kejujuran dalam pelaporan kualitas produk dan ketaatan pada jadwal pengiriman menjadi harga mati yang tidak bisa ditawar demi menjaga reputasi dan kemitraan yang berkelanjutan.

Selain itu, kerja sama agribisnis mengandung filosofi keberlanjutan atau *sustainability*. Kerja sama yang baik tidak hanya mengejar profit sesaat, tetapi juga mempertimbangkan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan generasi mendatang. Misalnya, perusahaan mitra seringkali memberikan pendampingan teknologi ramah lingkungan kepada petani agar lahan tetap produktif dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama agribisnis adalah sebuah komitmen

untuk menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, ekologi, dan sosial secara simultan.

Dalam konteks manajemen risiko, filosofi kerja sama agribisnis menawarkan mekanisme pembagian risiko yang lebih adil antara pihak-pihak yang terlibat. Sektor pertanian sangat rentan terhadap fluktuasi cuaca, serangan hama, dan ketidakpastian harga pasar. Dengan adanya kerja sama, risiko ini tidak ditanggung sendirian oleh satu pihak (biasanya petani), melainkan dikelola bersama melalui skema asuransi pertanian, penyediaan dana talangan, atau kontrak harga yang telah disepakati di awal musim tanam.

Penting untuk dipahami bahwa definisi kerja sama agribisnis juga melibatkan peran institusi pendukung seperti perbankan dan lembaga keuangan. Kerja sama dalam hal akses permodalan menjadi jembatan bagi petani untuk meningkatkan teknologi produksinya dari manual ke mekanisasi. Filosofi di balik keterlibatan lembaga keuangan ini adalah pemberdayaan ekonomi, di mana modal diberikan bukan sekadar sebagai pinjaman, melainkan sebagai bahan bakar untuk meningkatkan kapasitas produksi dan kemandirian ekonomi pelaku agribisnis.

Kerja sama agribisnis juga mendefinisikan ulang hubungan antara sektor publik dan sektor swasta melalui skema *Public-Private Partnership* (PPP). Pemerintah berperan dalam menyediakan regulasi yang mendukung dan infrastruktur dasar, sementara sektor swasta membawa modal, teknologi, dan akses pasar. Filosofi kemitraan ini menekankan bahwa pembangunan agribisnis nasional tidak bisa dibebankan hanya pada pundak pemerintah, melainkan memerlukan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan dalam sebuah ekosistem yang harmonis.

Aspek edukasi dan transfer pengetahuan juga menjadi bagian tak terpisahkan dari definisi kerja sama agribisnis. Melalui kemitraan, petani mendapatkan akses terhadap riset terbaru, varietas unggul, dan metode budidaya modern yang dikembangkan oleh institusi penelitian atau departemen pengembangan perusahaan. Filosofi "pembelajaran

sepanjang hayat" ini memastikan bahwa seluruh pelaku agribisnis terus berkembang dan adaptif terhadap perubahan teknologi, sehingga mampu menjawab tantangan ketahanan pangan yang semakin berat.

Dalam era digitalisasi, definisi kerja sama agribisnis kini merambah pada penggunaan platform teknologi informasi atau *agritech*. Kerja sama digital memungkinkan transparansi data dari hulu ke hilir, di mana konsumen dapat melacak asal-usul produk yang mereka konsumsi (*traceability*). Filosofi transparansi informasi ini membangun akuntabilitas yang lebih tinggi dalam sistem agribisnis, sekaligus memberikan rasa aman bagi konsumen dan nilai tambah bagi produsen yang menjalankan praktik pertanian yang baik.

Filosofi "Shared Value" atau penciptaan nilai bersama menjadi landasan bagi banyak perusahaan agribisnis besar dalam menjalankan program kemitraan mereka. Mereka menyadari bahwa bisnis mereka tidak akan tumbuh jika masyarakat di sekitar wilayah operasional mereka tetap miskin. Oleh karena itu, kerja sama didesain sedemikian rupa agar peningkatan produktivitas petani berbanding lurus dengan peningkatan efisiensi perusahaan, menciptakan lingkaran pertumbuhan yang positif dan saling menguntungkan bagi semua pihak.

Kerja sama agribisnis juga memiliki dimensi filosofis dalam hal kedaulatan pangan. Dengan memperkuat jaringan kerja sama di tingkat lokal dan nasional, sebuah negara dapat mengurangi ketergantungan pada impor dan meningkatkan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya. Kerja sama ini menjadi benteng pertahanan ekonomi yang krusial dalam menghadapi krisis pangan global yang bisa terjadi sewaktu-waktu akibat instabilitas politik atau bencana alam berskala besar.

B. Evolusi Model Kemitraan dalam Pembangunan Pertanian

Evolusi model kemitraan dalam pembangunan pertanian mencerminkan transformasi fundamental dalam cara masyarakat mengelola sumber daya pangan dan ekonomi pedesaan. Pada awalnya, pertanian adalah aktivitas isolasi di mana rumah tangga memproduksi

pangan hanya untuk kebutuhan sendiri. Namun, seiring dengan tumbuhnya peradaban, muncul kebutuhan untuk berinteraksi dengan pihak luar guna mendapatkan akses terhadap input, modal, dan pasar yang lebih luas. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan panjang yang dipengaruhi oleh kebijakan politik, kemajuan teknologi, dan dinamika pasar global yang terus berubah dari waktu ke waktu.

Pada fase awal atau era tradisional, kemitraan pertanian berakar kuat pada nilai-nilai sosial dan budaya lokal yang bersifat komunal. Model ini dikenal dengan istilah "kemitraan subsisten," di mana petani saling membantu dalam pengolahan lahan melalui sistem gotong royong tanpa adanya kontrak formal atau motif keuntungan komersial yang besar. Hubungan ini lebih didasarkan pada rasa saling percaya dan tanggung jawab moral antaranggota komunitas, yang dalam konteks Indonesia tercermin dalam budaya seperti *maro* atau *bagi hasil* tradisional. Filosofinya adalah keberlangsungan hidup bersama, di mana risiko dan hasil dibagi secara adil menurut norma adat yang telah disepakati turun-temurun.

Memasuki era kolonial, wajah kemitraan pertanian mengalami pergeseran drastis menuju eksploitasi dan komersialisasi paksa. Pemerintah kolonial memperkenalkan sistem perkebunan besar yang memaksa petani lokal menjadi penyedia tenaga kerja atau pemasok bahan baku melalui sistem tanam paksa (*Cultuurstelsel*). Ini adalah bentuk kemitraan yang sangat tidak seimbang, di mana posisi tawar petani sangat lemah dan hampir seluruh keuntungan mengalir ke pihak penjajah. Meskipun pahit, era ini secara tidak langsung memperkenalkan konsep pertanian monokultur berskala industri dan rantai pasok ekspor yang nantinya menjadi fondasi bagi model kemitraan perkebunan modern di masa depan.

Setelah masa kemerdekaan, pemerintah mulai mengambil peran sentral sebagai fasilitator utama dalam membangun model kemitraan yang lebih berkeadilan melalui program-program pembangunan nasional. Fokus utama pada era ini adalah kemandirian pangan, yang

mendorong lahirnya kemitraan antara pemerintah dan petani melalui lembaga-lembaga seperti koperasi. Pemerintah menyediakan subsidi input berupa benih, pupuk, dan alat mesin pertanian, sementara petani diorganisir dalam Kelompok Tani (Poktan) dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Model ini bertujuan untuk menciptakan skala ekonomi bagi petani kecil agar mereka mampu bersaing dan memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi pertanian modern.

Era 1970-an dan 1980-an menandai dimulainya Revolusi Hijau yang mengubah lanskap kemitraan menjadi lebih teknokratis. Pada periode ini, pemerintah memperkenalkan Model Kemitraan Inti-Plasma yang sangat fenomenal dalam sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit dan karet. Dalam model Perkebunan Inti Rakyat (PIR), sebuah perusahaan besar (BUMN atau Swasta) bertindak sebagai "Inti" yang menyediakan teknologi, modal, dan pasar, sementara petani di sekitarnya menjadi "Plasma" yang mengelola lahan mereka sendiri sesuai standar perusahaan. Evolusi ini merupakan lompatan besar karena untuk pertama kalinya ada integrasi sistematis antara kekuatan modal besar dan kepemilikan lahan rakyat dalam satu ekosistem produksi yang terukur.

Keberhasilan Model PIR membawa pemahaman baru bahwa kemitraan vertikal dapat menjadi mesin pertumbuhan ekonomi di pedesaan. Namun, seiring berjalannya waktu, model ini mulai menunjukkan kelemahan terkait ketergantungan petani yang terlalu tinggi terhadap perusahaan inti. Banyak petani plasma merasa terjebak dalam utang biaya pembangunan kebun dan tidak memiliki keleluasaan untuk menjual hasil panennya ke pihak lain meskipun harga di pasar lebih tinggi. Ketidakpuasan ini memicu evolusi berikutnya, yaitu pergeseran menuju model kemitraan yang lebih transparan dan memberikan ruang otonomi yang lebih besar bagi petani dalam mengelola usaha taninya.

Memasuki dekade 1990-an hingga awal 2000-an, muncul model Kemitraan Kontrak (*Contract Farming*) yang lebih fleksibel dan berorientasi pasar. Dalam model ini, hubungan antara petani dan perusahaan didasarkan pada kontrak hukum yang jelas mengenai

kualitas, volume, dan harga produk. Kemitraan kontrak memungkinkan petani untuk mendapatkan jaminan pasar dan kepastian harga di tengah fluktuasi pasar yang tajam. Perusahaan, di sisi lain, mendapatkan kepastian pasokan bahan baku yang memenuhi standar industri tanpa harus memiliki lahan pertanian sendiri, sehingga efisiensi operasional dapat ditingkatkan secara signifikan bagi kedua belah pihak.

Evolusi selanjutnya adalah munculnya kemitraan yang melibatkan pihak ketiga sebagai mediator, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau organisasi internasional. Model ini muncul sebagai respons terhadap kegagalan pasar yang seringkali meminggirkan petani kecil dalam skema kemitraan langsung dengan perusahaan besar. Mediator berperan dalam memperkuat kapasitas organisasi petani, memberikan pelatihan teknik budidaya yang ramah lingkungan, dan membantu negosiasi kontrak agar lebih adil. Kehadiran pihak ketiga ini membawa dimensi baru dalam pembangunan pertanian, yaitu penekanan pada aspek sosial dan lingkungan hidup di samping motif keuntungan ekonomi semata.

Pada pertengahan 2000-an, konsep *Value Chain Integration* atau integrasi rantai nilai mulai mendominasi diskursus kemitraan pertanian. Model ini tidak lagi hanya melihat hubungan antara produsen dan pembeli, tetapi mencakup seluruh rangkaian aktivitas dari penyediaan input, produksi, pengolahan, hingga pemasaran ritel. Kemitraan dalam sistem ini bersifat lebih strategis dan kolaboratif, di mana seluruh aktor dalam rantai nilai bekerja sama untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing produk secara keseluruhan. Evolusi ini menuntut adanya standar keamanan pangan yang ketat dan kemampuan pelacakan produk (*traceability*), yang menjadi prasyarat untuk menembus pasar internasional.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan tanggung jawab sosial perusahaan, model kemitraan berkembang ke arah *Inclusive Business Model* atau Model Bisnis Inklusif. Dalam model ini, kemitraan didesain sedemikian rupa agar masyarakat miskin di pedesaan tidak hanya menjadi objek tetapi menjadi mitra bisnis yang setara dalam rantai nilai.

Perusahaan mengintegrasikan petani kecil ke dalam sistem inti mereka dengan memberikan akses terhadap asuransi pertanian, pembiayaan mikro, dan teknologi tepat guna. Filosofi utamanya adalah menciptakan nilai bersama (*Shared Value*), di mana pertumbuhan perusahaan berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan petani dan kelestarian lingkungan di sekitar wilayah operasional.

Era globalisasi juga membawa tantangan baru yang memicu evolusi kemitraan melalui skema sertifikasi internasional. Kemitraan kini seringkali mensyaratkan adanya kepatuhan terhadap standar keberlanjutan seperti RSPO untuk kelapa sawit atau sertifikasi Organik dan Fairtrade untuk kopi dan kakao. Model kemitraan ini memberikan insentif berupa harga premium bagi petani yang mampu menjalankan praktik pertanian yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa evolusi kemitraan pertanian telah bergeser dari sekadar urusan produksi menuju urusan etika dan tanggung jawab ekologis global, yang melibatkan konsumen akhir sebagai bagian dari pengawas rantai pasok.

Pembangunan pertanian di era modern juga menyaksikan lahirnya model Kemitraan Pemerintah-Swasta-Petani atau *Public-Private-Producer Partnership* (4P). Dalam skema ini, pemerintah tidak lagi bertindak sebagai penyedia subsidi tunggal, melainkan sebagai penjamin risiko dan penyedia infrastruktur pendukung yang memungkinkan swasta dan petani berkolaborasi dengan lebih aman. Pemerintah mungkin menyediakan jalan akses atau irigasi, sementara pihak swasta membawa teknologi pengolahan, dan petani menyediakan lahan serta tenaga kerja ahli. Kolaborasi tripartit ini dianggap sebagai model yang paling tangguh dalam menghadapi kompleksitas tantangan pertanian di negara berkembang.

Masuknya teknologi informasi dan komunikasi di abad ke-21 telah memicu disrupsi besar dalam model kemitraan pertanian, yang dikenal dengan era Agribisnis 4.0. Evolusi ini melahirkan kemitraan berbasis platform digital yang menghubungkan petani secara langsung dengan investor, penyedia teknologi, dan konsumen. Melalui aplikasi *agritech*, petani dapat mengakses permodalan tanpa harus melalui bank

konvensional, mendapatkan konsultasi ahli melalui layanan *tele-extension*, dan menjual produk mereka ke pasar kota melalui platform *e-commerce*. Digitalisasi ini telah memangkas rantai distribusi yang panjang dan menciptakan transparansi harga yang selama ini menjadi masalah utama bagi petani kecil.

Kemitraan digital juga memperkenalkan model *Crowdfunding* atau urun dana untuk sektor pertanian. Masyarakat perkotaan kini dapat menjadi mitra modal bagi petani di desa melalui platform digital dengan sistem bagi hasil. Evolusi ini menciptakan jembatan ekonomi baru antara kota dan desa, di mana modal yang selama ini menumpuk di pusat keuangan dapat mengalir secara produktif ke lahan-lahan pertanian. Ini adalah bentuk demokratisasi akses modal yang mengubah struktur kemitraan pertanian dari model institusional yang kaku menjadi model partisipatif yang inklusif dan berbasis komunitas luas.

Penggunaan data besar (*Big Data*) dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam kemitraan modern memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih presisi. Perusahaan mitra kini dapat memberikan rekomendasi pemupukan atau waktu panen yang sangat akurat berdasarkan citra satelit dan sensor tanah yang terhubung ke ponsel petani. Model kemitraan berbasis data ini meningkatkan produktivitas secara signifikan dan meminimalkan kegagalan panen. Evolusi ini menandai pergeseran dari kemitraan yang bersifat intuitif menjadi kemitraan yang berbasis bukti ilmiah dan teknologi tinggi, meningkatkan profesionalisme di tingkat petani.

Model kemitraan juga berevolusi dalam menangani perubahan iklim melalui skema Pertanian Cerdas Iklim (*Climate Smart Agriculture*). Kemitraan ini melibatkan lembaga riset iklim, perusahaan asuransi, dan kelompok tani untuk mengembangkan varietas tanaman yang tahan kekeringan atau banjir serta sistem peringatan dini bencana. Dalam model ini, risiko perubahan iklim tidak ditanggung sendiri oleh petani, melainkan dimitigasi bersama melalui teknologi dan skema perlindungan finansial yang inovatif. Ini menunjukkan bahwa kemitraan

pertanian masa kini telah menjadi instrumen penting dalam menjaga ketahanan pangan global di tengah ancaman krisis iklim.

C. Tipologi Kemitraan: dari Model Inti-Plasma hingga Subkontrak

Tipologi kemitraan dalam sektor agribisnis merupakan klasifikasi bentuk-bentuk kerja sama yang dirancang untuk menjembatani perbedaan kapasitas antara pelaku usaha besar dan petani kecil. Pemahaman mengenai tipologi ini sangat krusial karena setiap model memiliki struktur hak, kewajiban, dan tingkat ketergantungan yang berbeda-beda. Secara garis besar, tipologi ini berkembang sebagai solusi atas kegagalan pasar, di mana petani kecil seringkali sulit mengakses modal dan teknologi, sementara perusahaan besar membutuhkan kepastian pasokan bahan baku yang berkualitas dan berkelanjutan sesuai dengan standar industri.

Model Inti-Plasma, atau sering dikenal sebagai Perkebunan Inti Rakyat (PIR), merupakan tipologi kemitraan yang paling ikonik di Indonesia, khususnya pada komoditas kelapa sawit dan karet. Dalam model ini, perusahaan besar bertindak sebagai "Inti" yang mengelola unit pengolahan dan perkebunan utama, sementara petani bertindak sebagai "Plasma" yang mengelola lahan di sekitarnya. Perusahaan inti memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing petani dalam aspek teknis budidaya, menyediakan sarana produksi, hingga melakukan pengolahan hasil panen. Hubungan ini didesain sebagai simbiosis di mana petani mendapatkan akses teknologi industri, sementara perusahaan mendapatkan jaminan pasokan bahan baku tanpa harus memiliki seluruh lahan produksi.

Filosofi dari model Inti-Plasma adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal melalui transfer manajemen dan teknologi secara sistematis. Perusahaan inti biasanya memberikan jaminan pasar dengan membeli hasil produksi petani plasma berdasarkan harga yang ditetapkan pemerintah atau kesepakatan kontrak. Hal ini memberikan rasa aman finansial bagi petani yang sebelumnya terpapar pada risiko

fluktuasi harga pasar bebas yang ekstrem. Di sisi lain, model ini menuntut disiplin tinggi dari petani untuk mengikuti standar operasional prosedur (SOP) yang ditetapkan oleh perusahaan agar kualitas produk akhir tetap konsisten dan kompetitif.

Meskipun terlihat ideal, model Inti-Plasma memiliki tantangan tersendiri dalam pelaksanaannya, terutama terkait dengan ketergantungan finansial petani. Pada tahap awal, biasanya diperlukan skema pembiayaan perbankan yang difasilitasi oleh perusahaan inti untuk pembangunan lahan petani plasma. Hal ini seringkali membuat petani terikat pada beban utang jangka panjang yang harus dicicil dari hasil panen mereka. Jika tidak dikelola dengan transparansi yang tinggi, potensi konflik mengenai potongan harga atau biaya manajemen seringkali muncul, sehingga diperlukan regulasi pemerintah yang kuat untuk menyeimbangkan kepentingan kedua belah pihak dalam jangka panjang.

Tipologi selanjutnya adalah Model Subkontrak, yang memiliki karakteristik sedikit berbeda dibandingkan Inti-Plasma meskipun tetap berbasis pada kontrak formal. Dalam model subkontrak, petani atau kelompok tani memproduksi komoditas tertentu berdasarkan pesanan dari perusahaan mitra dengan spesifikasi yang sangat mendetail. Berbeda dengan Inti-Plasma yang seringkali melibatkan pembangunan lahan dari nol, subkontrak biasanya diterapkan pada petani yang sudah memiliki aset produksi mandiri namun membutuhkan kepastian pasar untuk komoditas khusus, seperti sayuran organik, buah-buahan ekspor, atau tanaman obat.

Dalam model subkontrak, perusahaan mitra biasanya menyediakan input tertentu yang bersifat unik atau sulit didapat oleh petani, seperti benih varietas unggul atau pestisida khusus yang disyaratkan oleh pasar internasional. Perusahaan memiliki kendali ketat terhadap proses produksi melalui pengawasan berkala guna memastikan bahwa produk yang dihasilkan memenuhi standar keamanan pangan atau sertifikasi tertentu (seperti Global GAP). Bagi petani, keunggulan utama model ini adalah adanya jaminan serapan hasil panen dalam jumlah dan kualitas

tertentu, yang secara signifikan mengurangi risiko pemasaran yang seringkali menjadi momok di sektor pertanian.

Secara struktural, model subkontrak memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi kedua belah pihak karena ikatannya seringkali bersifat per musim tanam. Perusahaan tidak memiliki kewajiban untuk menyediakan infrastruktur fisik permanen bagi petani, namun tetap bertanggung jawab atas pembinaan teknis agar produk tidak ditolak (*rejected*) saat panen. Namun, risiko bagi petani dalam model ini adalah ketika perusahaan secara sepihak memutuskan kontrak atau mengubah standar kualitas di tengah jalan. Oleh karena itu, integritas kontrak dan adanya lembaga mediasi menjadi sangat penting untuk menjaga keberlangsungan tipologi subkontrak ini.

Tipologi ketiga adalah Model Dagang Umum, yang merupakan bentuk kemitraan paling sederhana dan paling banyak ditemukan di lapangan. Dalam model ini, perusahaan mitra memasarkan hasil produksi petani atau kelompok tani ke pasar tanpa adanya ikatan teknis yang sangat mendalam seperti pada model inti-plasma. Hubungan yang terjalin biasanya lebih fokus pada transaksi jual-beli dalam volume besar, di mana perusahaan berperan sebagai pengumpul (*collector*) atau distributor. Petani memiliki kebebasan penuh dalam teknik budidaya, namun mereka harus menanggung risiko produksi dan fluktuasi harga secara mandiri hingga produk tersebut dibeli oleh perusahaan.

Model Dagang Umum seringkali dipandang sebagai langkah awal menuju kemitraan yang lebih maju. Meskipun tidak ada transfer teknologi secara intensif, kemitraan ini membantu petani dalam hal kepastian logistik dan pemangkasan rantai distribusi yang terlalu panjang. Tantangan utama dalam model ini adalah rendahnya posisi tawar petani jika mereka tidak terorganisir dalam kelompok tani yang kuat. Tanpa kontrak harga yang jelas di awal, petani seringkali berada di bawah tekanan harga yang ditentukan oleh pembeli besar, terutama pada saat panen raya di mana pasokan melimpah namun permintaan tetap stabil.

Tipologi berikutnya adalah Model Keagenan, di mana petani atau kelompok tani bertindak sebagai agen yang memasarkan sarana produksi atau mendistribusikan hasil olahan perusahaan tertentu. Dalam konteks agribisnis, keagenan seringkali diterapkan pada distribusi benih, pupuk, atau obat-obatan pertanian. Petani yang dianggap berpengaruh di komunitasnya ditunjuk sebagai agen untuk mengedukasi petani lain sekaligus menjual produk perusahaan. Model ini efektif untuk memperluas penetrasi pasar bagi perusahaan ke wilayah terpencil, sekaligus memberikan tambahan pendapatan bagi petani yang menjadi agen melalui sistem komisi atau margin penjualan.

Model Kerjasama Operasional (KSO) juga merupakan tipologi penting dalam manajemen lahan pertanian skala besar. Dalam KSO, satu pihak menyediakan lahan sementara pihak lain (biasanya perusahaan) menyediakan modal, teknologi, dan manajemen operasional. Keuntungan yang dihasilkan kemudian dibagi berdasarkan proporsi kontribusi yang telah disepakati di awal. Model ini sering digunakan untuk mengoptimalkan lahan-lahan tidur milik perorangan atau lembaga pemerintah agar lebih produktif melalui pengelolaan profesional tanpa harus mengubah status kepemilikan lahan tersebut.

Kelebihan dari model KSO adalah adanya pembagian risiko yang lebih merata antara pemilik aset dan pengelola operasional. Pemilik lahan mendapatkan manfaat dari peningkatan produktivitas tanahnya, sementara pengelola mendapatkan kepastian akses lahan tanpa harus melakukan investasi pembelian tanah yang mahal. Namun, transparansi dalam pelaporan biaya operasional dan perhitungan bagi hasil menjadi kunci utama keberhasilan model ini. Jika terjadi ketidakjujuran dalam pencatatan akuntansi, kemitraan KSO sangat rentan terhadap sengketa hukum yang dapat menghentikan kegiatan produksi di tengah jalan.

Model Waralaba (Franchise) dalam agribisnis mulai berkembang seiring dengan modernisasi sektor ritel dan pengolahan pangan. Dalam model ini, petani atau pengusaha kecil menggunakan merek dagang, standar operasional, dan sistem pemasaran dari perusahaan pemberi waralaba

(*franchisor*). Contoh yang umum adalah pada peternakan ayam potong atau budidaya jamur yang sudah memiliki merek kuat di pasar. Penerima waralaba mendapatkan kemudahan dalam hal *branding* dan sistem manajemen yang sudah teruji, sehingga probabilitas keberhasilan bisnisnya lebih tinggi dibandingkan memulai usaha dari nol tanpa identitas pasar yang jelas.

Evolusi tipologi kemitraan juga melahirkan Model Ventura atau penyertaan modal, di mana perusahaan besar atau investor menanamkan modal pada unit usaha petani atau *startup* pertanian yang dianggap prospektif. Selain modal finansial, mitra juga memberikan bimbingan manajerial dan akses jaringan bisnis yang lebih luas. Model ini sangat cocok untuk pengembangan agribisnis yang berbasis inovasi tinggi atau produk turunan yang memerlukan investasi peralatan mahal. Melalui penyertaan modal, petani naik kelas menjadi mitra strategis yang memiliki kepemilikan saham dalam unit usaha yang dikembangkan bersama.

Penting untuk dicatat bahwa pemilihan tipologi kemitraan sangat bergantung pada jenis komoditas yang diusahakan. Untuk komoditas perkebunan jangka panjang, model Inti-Plasma biasanya lebih stabil dan berkelanjutan. Namun untuk tanaman hortikultura yang berumur pendek dan memerlukan respon pasar yang cepat, model subkontrak atau dagang umum seringkali lebih efisien. Ketidaktepatan dalam memilih tipologi kemitraan dapat menyebabkan inefisiensi biaya dan konflik kepentingan yang merugikan baik bagi petani maupun bagi perusahaan mitra.

Faktor kelembagaan petani, seperti koperasi, memainkan peran vital dalam memperkuat posisi petani dalam berbagai tipologi kemitraan tersebut. Koperasi bertindak sebagai payung hukum yang mengonsolidasikan kekuatan petani sehingga mereka dapat bernegosiasi sejajar dengan perusahaan besar. Dalam model subkontrak atau inti-plasma, koperasi seringkali bertindak sebagai administrator yang mengelola data, distribusi input, dan penagihan hasil

panen, sehingga beban administratif perusahaan berkurang dan efisiensi komunikasi antar-mitra dapat terjaga dengan lebih baik.

Regulasi pemerintah, seperti Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM dan berbagai peraturan menteri pertanian, memberikan landasan hukum bagi tipologi kemitraan ini di Indonesia. Pemerintah mewajibkan perusahaan besar untuk melakukan kemitraan dengan prinsip saling memerlukan, saling mempercayai, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Adanya pengawasan dari Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) juga memastikan bahwa tidak terjadi praktik monopoli atau penyalahgunaan posisi dominan oleh perusahaan besar terhadap petani kecil dalam kontrak-kontrak kemitraan yang dibuat.

Dalam aspek manajemen risiko, tipologi kemitraan yang lebih terintegrasi seperti Inti-Plasma dan Subkontrak biasanya sudah menyertakan skema asuransi pertanian. Hal ini sangat penting karena sektor pertanian sangat rentan terhadap bencana alam dan serangan hama. Dengan adanya kemitraan, beban premi asuransi dapat ditanggung bersama atau difasilitasi oleh perusahaan mitra, sehingga petani tetap memiliki modal kerja untuk musim tanam berikutnya meskipun terjadi gagal panen. Ini adalah bentuk perlindungan ekonomi yang sulit didapatkan petani jika mereka bekerja secara mandiri tanpa kemitraan.

Filosofi keberlanjutan lingkungan juga kini semakin diintegrasikan ke dalam tipologi kemitraan modern. Banyak perusahaan mitra yang kini mensyaratkan praktik pertanian organik atau rendah emisi dalam kontrak subkontrak mereka. Petani yang mengikuti standar lingkungan ini seringkali mendapatkan insentif tambahan berupa harga premium atau bantuan sarana produksi ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa tipologi kemitraan tidak hanya berfungsi sebagai alat ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen transformasi menuju pertanian yang lebih hijau dan bertanggung jawab terhadap ekosistem.

Transparansi informasi merupakan "minyak" yang melumasi berjalannya tipologi kemitraan apa pun. Di masa lalu, ketimpangan

informasi mengenai harga pasar sering digunakan oleh pembeli besar untuk menekan petani. Namun kini, dengan adanya teknologi digital, banyak model kemitraan yang sudah menggunakan aplikasi untuk memantau harga secara *real-time* dan mencatat riwayat transaksi. Transparansi ini membangun kepercayaan (*trust*) yang menjadi modal sosial paling berharga dalam menjaga loyalitas petani terhadap perusahaan mitra dalam jangka waktu yang lama.

Efisiensi biaya transaksi adalah alasan ekonomi utama mengapa tipologi kemitraan terus berkembang. Bagi perusahaan, mengelola ribuan petani kecil secara individual akan sangat mahal. Melalui tipologi yang terstruktur seperti kelompok tani dalam model subkontrak, biaya koordinasi, logistik, dan pengawasan dapat ditekan. Sebaliknya bagi petani, kemitraan mengurangi biaya pencarian pasar dan biaya informasi yang seringkali mahal dan tidak akurat jika dicari secara mandiri, sehingga margin keuntungan bersih yang diterima petani bisa lebih optimal. Tantangan sosiologis dalam tipologi kemitraan seringkali muncul dari perbedaan budaya kerja antara petani tradisional dan manajemen perusahaan modern. Petani mungkin terbiasa dengan jadwal yang fleksibel dan teknik turun-temurun, sementara perusahaan menuntut presisi waktu dan standar kualitas industri. Peran penyuluh atau agronom lapang dalam kemitraan menjadi sangat sentral sebagai penerjemah bahasa industri ke dalam bahasa petani, guna menjembatani kesenjangan budaya kerja agar tujuan kemitraan dapat tercapai tanpa menimbulkan ketegangan sosial di lapangan.

Dalam konteks pasar global, tipologi kemitraan subkontrak seringkali menjadi pintu masuk bagi produk pertanian lokal ke rantai pasok dunia. Banyak perusahaan multinasional yang menjalin subkontrak dengan kelompok tani lokal untuk memenuhi kebutuhan bahan baku di berbagai negara. Melalui kemitraan ini, petani lokal dipaksa untuk naik kelas dalam hal standar kebersihan, pengepakan, dan ketepatan waktu. Meskipun tekanannya tinggi, manfaat jangka panjang bagi petani adalah peningkatan kompetensi dan pengakuan kualitas produk mereka di mata dunia internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaron M. Shewa, Alvaro Durand - Moratb, Ben Putmanc, Lawton L. Nalleyb, Aniruddha Ghoshd. (2019). Rice intensification in Bangladesh improves economic and environmental welfare. *Environmental Science and Policy*, 95, 46–57. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2019.02.004>
- Abdullah., Rabbi, Fazli., Ahamad, Riaz., Ali, Sajjad., Chandio, Abbas Ali., Ahmad, Waqar., Ilyas, Aasir., & Din, Izhar Ud. (2019). Determinants of commercialization and its impact on the welfare of smallholder rice farmers by using Heckman's two-stage approach. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 18:224–233. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jssas.2017.06.001>
- Agussabti.(2002).Kemandirian Petani Dalam Pengambilan Keputusan Adopsi Inovasi (kasus Petani Sayuran Di Provinsi Jawa Barat) Disertasi Program Pascasarjana IPB. Bogor.
- Ahmed, A.U., Hernandez, R., Naher, F., (2016). Adoption of stress-tolerant rice varieties in Bangladesh. Technological and Institutional Innovations for Marginalized Smallholders in Agricultural Development. *Springer, Cham*, pp. 241–255. https://doi.org/10.1007/978-3-319-25718-1_15.
- Antriandarti, Ernoiz. (2015). Competitiveness and Cost Efficiency of Rice Farming in Indonesia. *Journal of Rural Problems*51(2), 74–8.The Association for Regional Agricultural and Forestry Economics. Graduate School of Agriculture, Kyoto University.
- Arifin, Bustanul. (2005). Pembangunan Pertanian: Paradigma Kebijakan dan Strategi Revitalisasi. Grasindo. Jakarta
- Aswidinnoor, Hajrial. (2015). Tehnologi Produksi Optimum (IPB-Prima) Padi Varietas IPB 3S; Rekomendasi Teknologi Budidaya. Materi

Pelatihan untuk Petani Penangkar Benih. Departemen Agronomi dan Hortikultura. IPB. Bogor.

- Abdul-Rahaman, Awal., & Abdulai, Awudu. (2018). Do farmer groups impact on farm yield and efficiency of smallholder farmers? Evidence from rice farmers in northern Ghana. *Food Policy*, 81: 95-105. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2018.10.007>
- Ban, Van Den., & H.S Hawkins. (1999). *Penyuluhan Pertanian*, Kanisius. Yogyakarta.
- Baiyegunhi, L.J.S., Hassan, M.B., Danso-Abbeam, G., Ortmann, G.F. (2019). Diffusion and adoption of Integrated Striga Management (ISM) technologies among smallholder maize farmers in rural northern Nigeria. *Technology in Society*, 56: 109-115. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2018.09.009>
- Black J.A and Champion. (1992). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Eresco, Bandung.
- Burton ES, Mohamed MS (2002). Developing an extension partnership among public, private, and nongovernmental organizations. *Journal International Agriculture Extension Education*, 9(1): 5-10.
- Coomes, Oliver T., McGuire, Shawn J., Garine, Eric., Caillon, Sophie., McKey, Doyle., Demeulenaere, Elise., Jarvis, Devra., Aistara, Guntra., Barnaud, Adeline., Clouvel, Pascal., Emperaire, Laure., Louafi, Sélim., Martin, Pierre., Massol, François., Pautasso, Marco., Violon, Chloé., & Wencélius, Jean. (2015). Farmer seed networks make a limited contribution to agriculture? Four common misconceptions. *Food Policy* 56: 41–50. <http://dx.doi.org/10.1016/j.foodpol.2015.07.008>
- Dhital, Pankaj Raj. (2017). Agricultural Extension In Nepal: Experiences And Issues. *Journal of Advances in Agriculture*, 7(3): 1071-1082.
- Elliot MZ. 2014. The role of extension as a profession is critical in delivering excellent services: an experience from Limpopo, South Africa. *J Agr Sci* 6:1-7. <http://dx.doi.org/10.5539/jas.v6n11p1>.
- Emmanuel, Donkor., Owusu-Sekyere, Enoch., Owusu, Victor., Jordaan, Henry. (2016). Impact of agricultural extension service on adoption of chemical fertilizer: Implications for rice productivity

- and development in Ghana. *NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences*, 79: 41-49.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.njas.2016.10.002>
- Emmanuel T, Hajime K, Matsumura I, Mohamed E, Boubacar SB. (2015). Economic Analysis of the Role of Farmer Organizations in Enhancing Smallholder Potato Farmers' Income in Middle Guinea. *Journal Agriculture Sciences*, 7:123-137.
- Fasihullisan. (2009). Peranan Penyuluhan dalam pembangunan <http://fasihullisantugaspenyuluhan.blog.spot.com/perananpenyuluhan-dalam-pembangunan.html>: diakses 9 februari 2010.
- Ferdinand A, (2002).Struktural Equation Modelling Dalam Penelitian Manajemen. *Edisi 2, Seri Pustaka Kunci* 03/BP UNDIP.
- Ferdinand, A. (2006). "Metode Penelitian Manajemen", Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali. Imam. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. (2012). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss.Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. (2013). Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos 21 Badan Penerbit Univesitas Diponegoro.
- Hadi, Sutrisno. (1993). Metodologi Research, Jilid 1. Andi Offset. Yogyakarta.
- Hair, Joseph F. (1998). Multivariate Data Analysis. New Jersey: Prentice- Hall, Inc.
- Haryanto, Tri., Talib, Basri A.& Salleh, Norlida Hanim Mohd. (2015). An Analysis of Technical Efficiency Variation in Indonesian Rice Farming. *Journal of Agricultural Science*; Vol. 7, No. 9; 2015.
- Himire, R. G., Wen-chi, H. U., & Hrestha, R. B. S. (2015). Factors Affecting Adoption of Improved Rice Varieties among Rural Farm Households in Central Nepal. *Rice Science*, 22(1), 35–43.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.rsci.2015.05.006>
- Hong-qing, Li., Fei, Zheng., Yao-yang, Zhao. (2017).Farmer behavior and perceptions to alternative scenarios in a highly intensive

- agricultural region, south central China. *Journal of Integrative Agriculture*, 16 (8):1852-1864. doi: 10.1016/S2095-3119(16)61547-2
- Ilham, T. (2010). Diversifikasi Pangan dan Penyuluhan Pertanian Sebagai Upaya Mewujudkan Ketahanan Nasional. Kompas. Diakses 8 Januari 2010.
- Indraningsih, K.S., Sugihen, B.G., Tjiptopranoto, P., Ansgari, P.S. (2010). Performance of Extension Workers from Farmers Perspective and the Existence of Self- Support Extension. *Journal of Extension* (8) 304-321.
- Isaac AA, Nomahkaya M, Ajuruchukwu O, Odeyemi AS(2013). Quality of extension services: a case study of farmers in Amathole. *Journal Agriculture Sciences*, 5 (2): 204-212.
- Iwuchukwu, Juliana Chinasa., Eke, Okechukwu George., & Nwobodo, Cynthia Ebere. (2019). Perception of Extension Personnel on Suitability and Benefits of Using Social Media in Communicating Agricultural Information in Enugu State, Nigeria. *Journal of Agricultural Extension*, 23 (3): 172-181. <https://dx.doi.org/10.4314/jae.v23i3.15>
- Hafsah, M. Jafar. (2000). Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Kartasapoetra, G.A. (1991). *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. BumiAksara. Jakarta.
- Kaye, H. (1997). Mengambil Keputusan Penuh Percaya Diri. Mitra Utama Jakarta.
- Krech, D. R. S. C. & Egerton, L. B. (1962). Individual in Society. McGraw-Hill Book Company. New York.
- Krell, Rayda K., Fisher, Marc L., & Steffey, Kevin L. (2016). A Proposal for Public and Private Partnership in Extension. *Journal of Integrated Pest Management*, 7(1): 1–10. doi: 10.1093/jipm/pmw001
- Mardikanto, Totok. (1993). Penyuluhan Pembangunan Pertanian, Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- _____. (2005). *Metoda dan Teknik Penyuluhan Pertanian*. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.

- _____. (2009). Sistem Penyuluhan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- Margono, Slamet.(2001), Paradigma Penyuluhan Pertanian, Bahan Kuliah PPN, Program Pascasarjana IPB, Bogor.
- _____, (2013). Membentuk Pola Prilaku Manusia Pembangunan. Institut Pertanian Bogor. IPB Press. Bogor.
- Maslow, A.H. (1984). Motivasi dan Kepribadian (Terjemahan) Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta.
- McKenzie, Sean., Parkinson, Hilary., Mangold, Jane., Burrows, Mary., Ahmed, Selena., & Menalled, Fabian. (2018). Perceptions, Experiences, and Priorities Supporting Agroecosystem Management Decisions Differ among Agricultural Producers, Consultants, and Researchers. *Sustainability*, 10: 1-19. doi:10.3390/su10114096
- Mesfin, A. H., & Zemedu, L. (2018). Choices of Varieties and Demand for Improved Rice Seed in Fogera District of Ethiopia. *Rice Science*, 25(6): 350-356. <http://dx.doi.org/10.1016/j.rsci.2018.10.005>
- Mosher.A.T. (1987). Mengerakkan dan Membangun Pertanian. Yasaguna Jakarta.
- _____. (1966). Getting Agriculture Moving: Essentials for Development and Modernization. New York:Frederick A. Preiger.
- Msaki, Mark M., Regnard,Irene., Mwenda, Michael I. (2015). Cereal Banks or Seed Banks? An Experience from Makoja Arid Village, Dodoma, Tanzania. *Developing Country Studies*, 5(9): 18-26.
- Noorderhaven, Niel. G. (1995). Strategic Decision Making. Addison-Wesley. Singapore
- Ojha, G.P. and S.R. Morin. (2001). Partnership in Agricultural Extension: Lessons from Chitwan (Nepal). *Agricultural Research and Extension Network*. Network Paper No. 114, July 2001. Overseas Development Institute. London.
- Patcha, Somsri P, Ganjanee A. (2017). Agricultural extension services to foster production sustainability for food and cultural security of

- glutinous rice farmers in Vietnam. *Kas J Soc Sci.* 38:74-80.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.kjss.2016.05.003>
- Pittock, J., Bjornlund, H., Stirzaker, R., Rooyen, A V. (2017). Communal irrigation systems in South-Eastern Africa: findings on productivity and profitability. *International Journal of Water Resources Development* 33: 839–847.
<https://doi.org/10.1080/07900627.2017.1324768>.
- Perves, Wasim M. (2002). A Study Of Rice Zin The Mayor Growing Countries Of The Word Their Growth Instability And Word Share. *Pakistan Economic and Social Review*. Vol. XI No. 2. 153-183
- Rahadian.(2010). Manajemen Penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan. Duta Karya Swasta. Jakarta
- Randell, Shirley & McCloskey, Megan. (2014). Sustainable Rural Development in Rwanda: The Importance of a focus on Women in Agriculture. *International Journal of Agricultural Extension*, 107-109.
- Rasyid, M.A. (2001). Sangat Diperlukan Kegiatan Penyuluhan Pertanian. *Ekstensia*. Vol 13 tahun VII. September 2001.
- Reijntjes C, Bertus H, Water-Bayer A (1992) Farming for the future: An introduction to low external input and sustainable agriculture. Macmillan, London
- Rifa'i. A, Salman Samir. (2019). Impact of New Seed Varieties Programme on the Welfare of Rice Farmers in Indonesia: A Propensity Score Matching Approach. *Journal of Agricultural Extension*, 23(4) 144-156.
<https://dx.doi.org/10.4314/jae.v23i4.16>
- Roger. E. M and F. Shomaker. (1983). Difusion Of Innovation (Edisi Ketiga). The Free Press : A. Division Of Macmilan. Publishing.Co.Inc.New York.
- _____. (1971). Communication of Innovation. The Free Press: A. Division Of Macmilan. Publishing.Co.Inc.New York.
- Ruedas, Declaro., & Apple, Mary Yole. (2019). Technology Transfer Modalities Utilized by Agricultural Extension Workers in Organic

- Agriculture in Philippines. *Journal of Agricultural Extension*, 23 (3): 75-83. <https://dx.doi.org/10.4314/jae.v23i3.6>
- Sadjad. S. (1975). Dasar – DasarTehnologiBenih. InstitutPertanian Bogor. Bogor
- Sapar.,Amri J., Pang S. A., Amiruddin., I. G Putu P.(2012). “The Performance Agricultural Extension Workers and their Impact at Competence Cacao Farmers in four District South Sulawesi”. *Journal Extension*.Vol.8, No. 1. 29-41
- Santoso, Singgih. (2011). *Struktural Equation Modelling (SEM) Konsep dan Aplikasi dengan AMOS 18*, PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, Jakarta.
- Setia Budi, Ahmad Humam Hamid, Fajri, Agussabti. (2018). The Role of University Partners in the Innovation Adoption Process to Rice Seed Farmers in Aceh Province. *Turkish Journal of Agriculture - Food Science and Technology*, 6(4): 427-432. <https://doi.org/10.24925/turjaf.v6i4.427-432.1609>
- Shah, Tariq., Jianping,Tao., Nawab, Khalid., Iqbal, Amjad., Ayaz, Muhammad., Ali,Sajjad., Ishaq, Muhammad., Ikramullah., & Shah, Farooq. (2016). Role of community agricultural extension agents of Dir area support project in the development of agriculture sector. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*,6(4S)227-235.
- Singarimbun, M. Sofyan E.(1989). Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. (1996). Pembangunan Pertanian untuk Pengntasan Kemiskinan. UI Press. Jakarta.
- Srinivasulu R, Victor AS, Daniel KK, Richard M, Dannie R, Magesa AM, Silvest S, Radegunda FK. (2016). Farmer-led seed enterprise initiatives to access certified seed for traditional african vegetables and its effect on incomes in Tanzania. *Ifama* 19 (1): 1-24.
- Sularno, Joko Handoyo dan Nurhalim, (2011). Peran Inovasi Teknologi Varietas Unggul Baru Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani.

- Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Petani Melalui Inovasi Teknologi Spesifik Lokasi. BBP2TP. Bogor
- Sumardjo, (2014). Falsafah, Prinsip-Prinsip Dan Etika Profesi Dalam Penyuluhan. Sekolah Pascasarjana Ilmu Penyuluhan Pembangunan. IPB. Bogor
- Sumardjo. (1999). Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju pengembanagn Kemandirian Petani. Disertasi Pascasarjana IPB. Bogor.
- Tesfamicheal W, Tahirou A, Arega A, Mekbib GH, Shiferaw F, Adetunji O, Victor M (2017). Impacts of extension access and cooperative membership on technology adoption and household welfare. *Journal Rural Studies*, 54: 223-233.
- Ubaidillah. (2012). Dampak Pelaksanaan Kemitraan PendapatanPetani Mitra”. Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta,
- Umar, Husein. (2005). Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi. Cetakan Ketiga: Gramedia PustakaUtama. Jakarta.
- Zulvera, Sumardjo. Slamet Margono, Basita Ginting. (2016). “Factors Influencing the Adoption of the Organic Vegetable Farming System in Agam and Tanah Datar District of West Sumatra”. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, vol.26, pp 425-432.

PROFIL PENULIS



Setia Budi lahir di Gampong Dayah Kruet Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya pada tanggal 08 Nopember 1977, anak pertama dari enam bersaudara dari Ayahanda Muhammad Hasan Yusuf dan Ibunda Maryam Muhammad Ali. Penulis menempuh pendidikan formal mulai MIN Kuta Simpang Meureudu (1983-1989), MTsN 1 Simpang III Meureudu (1989-1992) seterusnya MAN II Sigli (1992-1995). Pada tahun 1995 diterima di Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala melalui Jalur USMU (1995-2000). Tahun 2000 penulis memperoleh gelar Sarjana Pertanian (SP) pada Program Studi Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian/Sosek, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala (UNSYIAH). Pada tahun 2001 penulis mendapat kesempatan melanjutkan studi ke jenjang Magister (S2) di Institut Pertanian Bogor pada Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan (PPN) melalui Jalur BPPS (Biaya Pendidikan Program Pascasarjana) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pada tahun 2004, Penulis memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan (PPN) IPB, dan pada tahun 2013 Penulis melanjutkan pendidikan pada Program Doktor (S3) pada Program Studi Doktor Ilmu Pertanian (DIP) Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala (UNSYIAH). Berbagai organisasi sosial penulis terlibat mulai dari ketua OSIS pada jenjang pendidikan MTsN, MAN, Ketua umum Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEP) 1997-1998. Sekretaris Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas

Syiah Kuala 1998-1999, Presidium KesMa (Kesejahteraan Mahasiswa) Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Unsyiah periode 1999-2000. Relawan Forum Peduli (FP) HAM Aceh. Ketua Umum Ikatan Alumni MAN II Sigli (IKAMANDA), Ketua Umum Ikatan Santri Madinatul Munawwarah Tgk Japakeh (ISMA). Pengurus Forum WACANA - IPB Periode 2002-2003. Sekretaris Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh Tahun 2006-2008. Pembantu Dekan I Bidang Akademik Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh Periode 2011-2014. Anggota Senat Universitas Malikussaleh Periode 2010 - 2014. Riwayat pekerjaan mulai sebagai Dosen Honorer pada Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh 2005-2006, Staf GTZ (Germany Tehnical Cooperation) Emergency dan SLGSR (Support Local Government for Sustainable Reconstruction 2005-2007. Ketua Ikatan Alumni Doktor Ilmu Pertanian USK Periode 2021-2024. Ketuan Himpunan Alumni Institut Pertanian Bogor (HA-IPB) Kota Lhokseumawe periode 2025-2029 Dosen Tetap PNS pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh Tahun 2006- sekarang.

SINERGI KEMITRAAN PENYULUHAN

**Upaya Mewujudkan Kemandirian
Benih Padi di Tingkat Petani**

Di tengah tantangan fluktuasi produktivitas dan ketergantungan petani terhadap pasokan input dari luar, buku **"Sinergi Kemitraan Penyuluhan: Upaya Mewujudkan Kemandirian Benih Padi di Tingkat Petani Aceh"** hadir menawarkan solusi fundamental melalui penguatan kapasitas lokal. Buku ini mengeksplorasi integrasi antara konsep kemitraan yang berkeadilan dengan sistem penyuluhan yang adaptif untuk menjawab kebutuhan benih berkualitas di Aceh.

Penulis membedah secara mendalam bagaimana hubungan kemitraan yang berlandaskan asas kesetaraan dan komitmen integritas dapat mempercepat transfer teknologi benih unggul. Melalui peran vital penyuluh pertanian sebagai jembatan inovasi, petani tidak hanya ditempatkan sebagai konsumen teknologi, tetapi didorong menjadi produsen benih yang mandiri. Fokus utama buku ini terletak pada dinamika usahatani padi sawah yang spesifik lokasi, di mana atribut inovasi diuji melalui proses pengambilan keputusan yang otonom oleh petani.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / 0353 3234 874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta

@penerbitbukujogja

@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-389-4



9

786342

783894